

EDUKASI SEJARAH INDONESIA MELALUI WORKSHOP BEDAH NOVEL SEJARAH BAGI PELAJAR DAN MAHASISWA

Diah Ayu Candraningrum^{1)*}, Carlynda Josephine²⁾, Keiko Rachelia Sutady³⁾, Jenica Ancella⁴⁾

Universitas Tarumanagara

¹⁾diahc@fikom.untar.ac.id, ²⁾carlynda.jose@gmail.com, ³⁾keikorachelia0@gmail.com,
⁴⁾meijennicaa@gmail.com

Histori artikel

Received:
22 Desember 2025

Accepted:
25 Februari 2026

Published:
28 Februari 2026

Abstrak

Pembelajaran sejarah di kalangan pelajar sering kali masih berorientasi pada pendekatan kronologis dan hafalan, sehingga kurang mendorong pemahaman kritis terhadap dinamika sosial dan politik dalam peristiwa sejarah. Kondisi ini menyebabkan minat belajar sejarah pada sebagian pelajar menjadi rendah. Di sisi lain, perkembangan literasi digital menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap karya sastra, khususnya novel. Novel berlatar sejarah dapat menjadi media alternatif yang efektif untuk membantu pelajar memahami peristiwa sejarah secara lebih kontekstual dan reflektif. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan minat peserta terhadap sejarah Indonesia melalui workshop bedah novel sejarah. Mitra kegiatan adalah pelajar tingkat SMP dan SMA serta mahasiswa yang memiliki minat terhadap literasi dan sejarah. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2026 di Restoran Satu Meja, Jakarta Barat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah workshop edukatif yang meliputi pemaparan materi, diskusi interaktif, analisis isi novel, serta demonstrasi tugas berupa penyusunan cerita fiksi dengan latar sejarah Indonesia. Novel yang digunakan sebagai bahan kajian dalam kegiatan ini adalah *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap peristiwa sejarah Indonesia serta mampu mengaitkan narasi fiksi dengan konteks sejarah yang melatarbelakanginya. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan membaca kritis, menganalisis peristiwa sejarah, serta menyusun cerita fiksi berlatar sejarah. Respon peserta terhadap kegiatan ini sangat positif yang ditunjukkan melalui tingginya partisipasi dalam diskusi dan meningkatnya motivasi untuk mempelajari sejarah melalui karya sastra. Dengan demikian, workshop bedah novel sejarah terbukti menjadi media edukatif yang efektif dalam meningkatkan literasi sejarah sekaligus menumbuhkan minat belajar sejarah pada generasi muda.

Kata-kata Kunci: Literasi Sejarah; Novel Sejarah; Pembelajaran Sejarah; Workshop

* Corresponding author: Diah Ayu Candraningrum (diahc@fikom.untar.ac.id)

Abstract: History learning among school students is still often oriented toward chronological approaches and memorization, which provide limited opportunities to develop a critical understanding of the social and political dynamics underlying historical events. This condition may contribute to students' low interest in learning history. At the same time, Generation Z's interest in literary works, particularly novels, can be utilized as an alternative medium for learning history in a more contextual and reflective manner. This Community Service Program (PkM) aimed to improve participants' understanding of and interest in Indonesian history through a historical novel analysis workshop. The participants consisted of junior and senior high school students as well as university students with an interest in literacy and history. The activity was conducted on January 16, 2026, at Restoran Satu Meja, West Jakarta, using an educational workshop method consisting of material presentation, interactive discussions, novel content analysis, and a task demonstration involving the development of fictional stories set in Indonesian historical contexts. The novels analyzed were *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori and *Bumi Manusia* by Pramoedya Ananta Toer. The results indicated that participants demonstrated improved understanding of Indonesian historical events and were able to relate fictional narratives to their underlying historical contexts. Participants also demonstrated better abilities in critical reading, historical analysis, and developing fictional stories with historical settings, accompanied by positive responses and active participation throughout the activity. Thus, a historical novel analysis workshop can serve as an alternative approach to history education that promotes contextual understanding, critical thinking skills, and participants' interest in learning Indonesian history.

Keywords: Historical Literacy; Historical Novels; History Learning; Workshop

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan kajian mengenai manusia, tindakan, keputusan, interaksi, dan perilaku yang berlangsung dalam konteks ruang dan waktu tertentu. Melalui sejarah, masyarakat dapat memahami hubungan antara pengalaman masa lalu dengan kondisi yang dihadapi pada masa kini. Sejarah tidak hanya berfungsi sebagai rekaman peristiwa masa lampau, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami proses terbentuknya masyarakat serta mengambil pembelajaran dari berbagai peristiwa yang telah terjadi. Carr et al. (2022) memandang sejarah sebagai proses interaksi yang berkelanjutan antara sejarawan dan fakta masa lalu, sehingga pemaknaan terhadap sejarah senantiasa menghubungkan masa lalu dengan kehidupan masa kini. Dengan demikian, pembelajaran sejarah seharusnya tidak berhenti pada penguasaan informasi mengenai suatu peristiwa, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami konteks, hubungan sebab-akibat, dan makna dari peristiwa tersebut.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membangun kemampuan peserta didik untuk memahami dinamika sosial, politik, dan budaya yang membentuk kehidupan masyarakat. Namun, pembelajaran sejarah pada berbagai jenjang pendidikan masih menghadapi tantangan dalam menghadirkan pengalaman belajar yang aktif dan analitis. Pembelajaran yang terlalu berorientasi pada penyampaian fakta dan peristiwa dapat menyebabkan sejarah dipahami sebagai kumpulan informasi yang harus diingat, bukan sebagai proses untuk memahami dan menganalisis kehidupan manusia pada masa lalu. Basri dan Hastuti (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah masih menghadapi persoalan berupa dominasi penyampaian fakta, belum optimalnya pemanfaatan

media pembelajaran, serta kurangnya penguatan konstruksi berpikir historis (*historical thinking*). Kondisi tersebut dapat membuat pembelajaran sejarah menjadi kurang kontekstual bagi peserta didik.

Permasalahan tersebut semakin terlihat ketika pembelajaran sejarah lebih banyak menggunakan pendekatan kronologis dan hafalan. Peserta didik cenderung diarahkan untuk mengingat nama tokoh, tempat, tahun, dan urutan peristiwa tanpa memperoleh kesempatan yang memadai untuk menelaah bukti, memahami perspektif, atau menghubungkan peristiwa sejarah dengan konteks sosial yang lebih luas. Septiansi (2025) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dapat membatasi kemampuan peserta didik dalam berpikir dan menganalisis bacaan secara kritis. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan *historical literacy* dan *historical imagination*, khususnya dalam memahami sumber sejarah dan menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan alternatif pembelajaran yang mampu menggeser pengalaman belajar sejarah dari sekadar mengingat fakta menuju kegiatan membaca, menafsirkan, menganalisis, dan membangun pemahaman terhadap konteks sejarah.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah pemanfaatan karya sastra, khususnya novel yang memiliki latar belakang sejarah. Novel sejarah memiliki karakteristik yang berbeda dari buku sejarah karena menghadirkan fakta dan konteks masa lalu melalui konstruksi naratif dan imajinasi pengarang. Perpaduan antara konteks sejarah dan narasi fiksi dapat memberikan pengalaman membaca yang lebih dekat dengan kehidupan tokoh dan situasi yang digambarkan. Cole (2024) menjelaskan bahwa pengalaman membaca yang bersifat imersif dapat membawa pembaca lebih dekat dengan dunia, latar, dan pengalaman tokoh dalam suatu cerita sehingga pembaca terdorong untuk merasakan atau memikirkan situasi dari perspektif karakter yang dibangun dalam karya tersebut. Dalam pembelajaran sejarah, pengalaman semacam ini berpotensi membantu peserta didik memahami peristiwa sejarah tidak hanya sebagai fakta, tetapi juga sebagai pengalaman manusia yang memiliki dimensi sosial dan emosional.

Pemanfaatan karya sastra sebagai sumber belajar sejarah juga memiliki dasar dalam pengembangan literasi sejarah. Mustika (2018) menunjukkan bahwa karya fiksi berlatar sejarah dapat digunakan sebagai salah satu media pengembangan literasi dan membantu menjelaskan aspek imajinatif dalam pembelajaran sejarah. Sementara itu, Nugraha et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan karya sastra dalam pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang lebih menyenangkan sekaligus mendukung kemampuan berbahasa, pengembangan pribadi, pemahaman terhadap orang lain, serta pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya yang terdapat dalam cerita. Dengan demikian, karya

sastra dapat menjadi media pendukung untuk mengembangkan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual, terutama apabila peserta didik diarahkan untuk membaca secara kritis dan menghubungkan narasi dengan fakta serta konteks sejarah.

Dalam konteks Indonesia, *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan dua karya yang memiliki potensi untuk digunakan sebagai media edukasi sejarah. Kedua novel tersebut menghadirkan latar sosial dan sejarah Indonesia dari periode yang berbeda sehingga dapat digunakan untuk memperkenalkan peserta didik pada berbagai pengalaman manusia dalam konteks perubahan sosial dan politik. Penggunaan kedua novel tersebut juga relevan dengan perkembangan program Sastra Masuk Kurikulum, yang menempatkan *Bumi Manusia* dan *Laut Bercerita* sebagai karya yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran dan pemahaman sejarah pada jenjang sekolah.

Meskipun demikian, pemanfaatan novel sejarah sebagai media pembelajaran tidak cukup dilakukan melalui aktivitas membaca semata. Peserta didik perlu diarahkan untuk mengidentifikasi konteks sejarah, menganalisis hubungan antara narasi fiksi dan peristiwa historis, memahami perspektif tokoh, serta menyampaikan kembali pemahamannya melalui kegiatan kreatif. Oleh karena itu, pendekatan berbasis workshop dapat memberikan pengalaman yang lebih aplikatif karena peserta tidak hanya memperoleh pemaparan materi dan melakukan bedah novel, tetapi juga terlibat dalam diskusi dan praktik menghasilkan karya fiksi dengan latar belakang sejarah Indonesia. Pendekatan tersebut memungkinkan kegiatan literasi sejarah berlangsung secara aktif dan memberikan ruang bagi peserta untuk mengembangkan kemampuan membaca kritis sekaligus kreativitas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan melalui workshop bedah novel sejarah bagi pelajar dan mahasiswa dengan menggunakan *Laut Bercerita* dan *Bumi Manusia* sebagai bahan kajian. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan minat pelajar dan mahasiswa terhadap sejarah Indonesia melalui pemanfaatan novel sejarah, sekaligus mengembangkan kemampuan peserta dalam membaca secara kritis, menganalisis keterkaitan antara narasi fiksi dan konteks sejarah, serta menghasilkan karya fiksi dengan latar belakang peristiwa sejarah Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan dengan melibatkan pelajar tingkat SMP dan SMA serta mahasiswa sebagai peserta kegiatan. Peserta dipilih berdasarkan ketertarikan terhadap literasi dan sejarah. Kegiatan dilaksanakan pada 16

Januari 2026 di Restoran Satu Meja, Jakarta Barat. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara partisipatif dengan menempatkan peserta sebagai subjek yang aktif dalam proses membaca, menganalisis, berdiskusi, dan menghasilkan karya.

Metode yang digunakan berupa workshop edukatif dan partisipatif yang mengombinasikan pemaparan materi, diskusi interaktif, analisis novel, serta praktik penyusunan cerita fiksi berlatar sejarah Indonesia. Novel yang digunakan sebagai bahan kajian adalah *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Melalui metode tersebut, peserta diarahkan untuk memahami konteks sejarah yang terdapat dalam novel, mengidentifikasi keterkaitan antara narasi fiksi dengan peristiwa sejarah, serta mengembangkan kemampuan membaca dan berpikir kritis.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Workshop

No	Kriteria	Indikator
1	Memahami pendekatan penyusunan alur cerita	Peserta workshop memahami pendekatan penyusunan alur cerita setelah dijelaskan oleh pemateri.
2	Mengingat, memahami dan mampu menganalisis peristiwa sejarah bangsa Indonesia	Peserta workshop mampu mengenali, memahami dan menganalisis peristiwa sejarah bangsa Indonesia.
3	Menyelesaikan penyusunan cerita fiksi dengan latar belakang sejarah bangsa Indonesia	Peserta workshop mampu Menyusun cerita fiksi dengan latar belakang sejarah bangsa Indonesia.
4	Motivasi mengikuti workshop belajar sejarah lewat cerita fiksi	Peserta workshop termotivasi untuk mengikuti workshop belajar sejarah lewat cerita fiksi.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan sebagai berikut:

1. Persiapan, meliputi penentuan peserta, tempat dan waktu kegiatan, penyusunan materi workshop, serta penyiapan novel dan bahan pendukung yang digunakan dalam kegiatan.
2. Penyampaian materi, berupa pengenalan literasi sejarah, hubungan antara karya sastra dan sejarah, serta pengantar mengenai novel *Laut Bercerita* dan *Bumi Manusia* sebagai bahan kajian.
3. Bedah novel dan diskusi interaktif, peserta diarahkan untuk mengidentifikasi tokoh, latar, konflik, dan peristiwa dalam novel serta menghubungkannya dengan konteks sejarah Indonesia yang melatarbelakangi cerita.
4. Praktik dan penugasan, peserta menyusun cerita fiksi dengan latar peristiwa sejarah Indonesia berdasarkan pemahaman yang diperoleh selama workshop. Peserta diberikan kesempatan untuk mengembangkan gagasan, karakter, alur, dan latar cerita secara kreatif.

5. Evaluasi dan refleksi, dilakukan melalui diskusi dan umpan balik terhadap hasil kegiatan untuk mengetahui pemahaman peserta, pengalaman mengikuti workshop, serta kemampuan peserta dalam mengaitkan karya sastra dengan konteks sejarah Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “Membumikan Sejarah: Belajar Lewat Novel *Laut Bercerita* dan *Bumi Manusia*” dilaksanakan secara luring pada Jumat, 16 Januari 2026, pukul 14.00–16.00 WIB di Restoran Satu Meja, Jakarta Barat. Kegiatan diikuti oleh 10 peserta yang terdiri atas pelajar SMP, pelajar SMA, dan mahasiswa. Peserta memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, tetapi memiliki ketertarikan yang sama terhadap buku cerita fiksi yang berlatar belakang sejarah Indonesia.

Tahap pertama dilakukan melalui observasi dan orientasi untuk mengidentifikasi permasalahan peserta dalam pembelajaran sejarah. Observasi dilakukan melalui tanya jawab sederhana dengan pelajar SMP, SMA, dan mahasiswa. Hasil kegiatan awal menunjukkan adanya kebutuhan terhadap bentuk pembelajaran sejarah yang dapat menghadirkan materi secara lebih menarik dan tidak hanya berorientasi pada penyampaian fakta sejarah. Temuan awal tersebut menjadi dasar bagi tim untuk menentukan bentuk kegiatan berupa workshop literasi sejarah melalui novel.

Tahap kedua berupa persiapan tempat kegiatan. Tim memilih Restoran Satu Meja sebagai lokasi pelaksanaan karena dapat mengakomodasi peserta workshop dan memiliki lokasi yang strategis dari area kampus. Persiapan dilakukan dengan menata tempat kegiatan dan berkoordinasi dengan staf venue terkait fasilitas yang diperlukan, termasuk penempatan layar proyektor agar materi dapat disampaikan dan dilihat dengan baik oleh peserta.



Gambar 1. Foto Bersama Peserta Workshop

Tahap ketiga dilakukan melalui rekrutmen peserta workshop. Informasi kegiatan disebarluaskan melalui pesan *broadcast* media sosial Instagram yang memuat lokasi, isu yang dibahas, serta materi yang akan diberikan. Dari proses tersebut diperoleh 10 peserta yang bersedia mengikuti kegiatan workshop. Peserta terdiri atas pelajar SMP, SMA, dan mahasiswa dengan ketertarikan terhadap literasi dan sejarah.

Tahap keempat meliputi observasi dan riset terhadap isu yang akan dibahas serta persiapan materi workshop. Materi disusun dalam bentuk presentasi menggunakan aplikasi Canva. Materi mencakup manfaat mempelajari sejarah melalui cerita fiksi, kelebihan dan kekurangan penggunaan cerita dalam pembelajaran sejarah, serta contoh bagian-bagian dari novel *Laut Bercerita* dan *Bumi Manusia* yang memiliki keterkaitan dengan latar sejarah Indonesia. Pemateri juga memberikan penjelasan mengenai konteks peristiwa sejarah yang terdapat dalam kedua novel tersebut sehingga peserta dapat memahami hubungan antara narasi fiksi dan peristiwa sejarah.



Gambar 2. Materi Pemaparan Kegiatan PKM

Tahap kelima merupakan pelaksanaan inti workshop yang diawali dengan kata sambutan, pemaparan materi, dan sesi tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan materi yang disampaikan, khususnya mengenai penggunaan novel sebagai medium untuk memahami sejarah Indonesia. Diskusi juga diarahkan pada pemahaman terhadap latar sejarah yang terdapat dalam *Laut Bercerita* dan *Bumi Manusia*. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan melalui pertanyaan dan diskusi mengenai isi novel serta peristiwa sejarah yang menjadi latar cerita.

Setelah pemaparan materi dan diskusi, peserta mengikuti sesi demonstrasi berupa penyusunan cerita fiksi dengan latar belakang peristiwa sejarah Indonesia. Setiap peserta mengerjakan tugas menggunakan gawai masing-masing selama 20 menit. Hasil tulisan dikumpulkan melalui Google Drive dan diperiksa secara langsung oleh narasumber. Proses tersebut memungkinkan penilaian dilakukan terhadap karya yang dihasilkan peserta selama kegiatan berlangsung.



Gambar 3. Foto Sesi Penugasan

Tahap keenam merupakan evaluasi terhadap hasil kegiatan. Seluruh 10 peserta (100%) menyelesaikan tugas penyusunan cerita fiksi berlatar belakang peristiwa sejarah Indonesia. Hasil karya peserta menunjukkan variasi dalam pemilihan peristiwa sejarah, pengembangan alur, serta penyajian cerita. Berdasarkan pengamatan terhadap karya yang dikumpulkan, hampir seluruh peserta mampu menunjukkan pengetahuan mengenai peristiwa sejarah Indonesia sekaligus mengembangkan cerita fiksi berdasarkan peristiwa yang dipilih.



Gambar 4. Hasil Karya Cerita Peserta Workshop

Berdasarkan indikator keberhasilan yang digunakan dalam evaluasi, kemampuan peserta dalam memahami pendekatan penyusunan alur cerita berada pada kategori baik. Kemampuan peserta dalam mengingat, memahami, dan menganalisis peristiwa sejarah Indonesia juga berada pada kategori baik. Kemampuan menyelesaikan penyusunan cerita fiksi dengan latar belakang sejarah Indonesia berada pada kategori baik, sedangkan motivasi peserta untuk mengikuti workshop pembelajaran sejarah melalui cerita fiksi berada pada kategori sangat baik.

Tabel 1. Hasil evaluasi indikator keberhasilan workshop

No.	Indikator Keberhasilan	Kategori
1	Memahami pendekatan penyusunan alur cerita	Baik
2	Mengingat, memahami, dan mampu menganalisis peristiwa sejarah Indonesia	Baik
3	Menyelesaikan penyusunan cerita fiksi dengan latar belakang sejarah Indonesia	Baik
4	Motivasi mengikuti workshop belajar sejarah melalui cerita fiksi	Sangat Baik

Secara keseluruhan, pelaksanaan workshop menghasilkan partisipasi aktif dari seluruh peserta, dengan seluruh peserta menyelesaikan tugas yang diberikan. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa tiga indikator keterampilan dan pemahaman berada pada kategori baik, sementara indikator motivasi mencapai kategori sangat baik. Temuan tersebut menjadi dasar untuk pembahasan mengenai kontribusi workshop bedah novel sejarah terhadap literasi sejarah, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menulis, dan minat peserta dalam mempelajari sejarah Indonesia.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa workshop bedah novel sejarah dapat menjadi media alternatif untuk membantu peserta memahami sejarah Indonesia melalui narasi yang lebih kontekstual. Seluruh peserta mampu mengikuti rangkaian kegiatan dan menyelesaikan tugas penyusunan cerita fiksi berlatar belakang sejarah Indonesia. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan memahami pendekatan penyusunan alur cerita, mengingat dan menganalisis peristiwa sejarah, serta menyelesaikan cerita fiksi berada pada kategori baik, sedangkan motivasi mengikuti workshop berada pada kategori sangat baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan cerita fiksi sebagai medium pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar sejarah yang berbeda dari pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan fakta. Hal ini sejalan dengan Nugraha et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan cerita dalam pembelajaran sejarah dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah dibandingkan pembelajaran yang berorientasi pada hafalan.

Kemampuan peserta dalam memahami dan mengembangkan alur cerita menunjukkan bahwa novel dapat menjadi pintu masuk untuk membangun pemahaman sejarah sekaligus keterampilan literasi. Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya

mendengarkan penjelasan mengenai isi *Laut Bercerita* dan *Bumi Manusia*, tetapi juga diarahkan untuk memperhatikan tokoh, latar, konflik, dan peristiwa yang membangun cerita. Selanjutnya, unsur-unsur tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun cerita fiksi berlatar sejarah. Proses tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara aktivitas membaca, memahami narasi, dan memproduksi cerita. Kindenberg (2025) menekankan bahwa hubungan antara *storytelling* dan pemahaman sejarah dapat membantu peserta didik memediasi informasi sejarah melalui bentuk naratif, sehingga cerita tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga dapat digunakan untuk membangun pemahaman terhadap masa lalu.

Hampir seluruh peserta mampu menerapkan unsur pembentukan alur cerita dalam tugas yang dikerjakan. Peserta diberikan kebebasan untuk memilih peristiwa sejarah dan mengembangkannya menjadi cerita fiksi dengan menggunakan sudut pandang, karakter, latar, dan alur yang sesuai. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak sekadar mengulang informasi sejarah yang diperoleh, tetapi mulai mengolahnya menjadi narasi yang memiliki struktur cerita. Dalam pembelajaran berbasis narasi, proses tersebut penting karena peserta perlu mempertimbangkan bagaimana suatu peristiwa diseleksi, disusun, dan disampaikan kepada pembaca. Nugraha et al. (2025) menjelaskan bahwa konstruksi cerita dapat melibatkan sudut pandang penulis, pemilihan atau penghilangan peristiwa tertentu, serta penggunaan bahasa dan latar yang membentuk karakteristik narasi.

Peningkatan kemampuan peserta dalam mengingat, memahami, dan menganalisis peristiwa sejarah terlihat dari karya yang dihasilkan. Peserta mampu memilih berbagai peristiwa sejarah sebagai latar cerita dan mengintegrasikan unsur sejarah tersebut ke dalam narasi fiksi. Kemampuan memilih peristiwa dan menempatkannya dalam konteks cerita menunjukkan adanya proses pengorganisasian informasi sejarah. Hal ini penting dalam pembelajaran sejarah karena pemahaman sejarah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat fakta, tetapi juga dengan kemampuan memahami hubungan antarkeadaan dan menempatkan peristiwa dalam konteks ruang dan waktu. Basri dan Hastuti (2020) menekankan bahwa pembelajaran sejarah perlu memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir historis sehingga peserta didik tidak hanya menguasai fakta, tetapi juga mampu memahami dan menganalisis peristiwa sejarah.

Kemampuan peserta dalam menyusun cerita fiksi berlatar sejarah juga menunjukkan adanya proses imajinasi historis. Melalui tugas yang diberikan, peserta berusaha merekonstruksi suasana dan pengalaman manusia dalam konteks peristiwa masa lalu berdasarkan informasi yang telah diperoleh selama workshop. Imajinasi historis dalam konteks ini bukan berarti mengubah fakta sejarah secara bebas, tetapi memberikan ruang kepada peserta untuk memahami masa lalu melalui konteks, perspektif, dan kreativitas

naratif. Septiansi et al. (2025) menjelaskan bahwa imajinasi sejarah dapat dipahami sebagai kemampuan untuk merekonstruksi masa lalu secara kontekstual, kritis, dan emosional. Dengan demikian, kegiatan menulis cerita fiksi berlatar sejarah dapat menjadi sarana untuk mengembangkan pemahaman sejarah sekaligus kemampuan peserta dalam memaknai peristiwa masa lalu.

Penyelesaian tugas oleh seluruh peserta juga menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan praktik langsung dapat memberikan ruang bagi peserta untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama workshop. Peserta diberikan waktu 20 menit untuk menghasilkan cerita dan kemudian mengumpulkannya melalui Google Drive untuk memperoleh tinjauan langsung dari narasumber. Pola kegiatan tersebut membuat proses belajar tidak berhenti pada pemaparan materi, tetapi berlanjut pada praktik dan pemberian umpan balik. Howell (2014) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan yang lebih populer dan dekat dengan pengalaman peserta dapat membantu membangun kembali ketertarikan terhadap sejarah, khususnya ketika pembelajaran memberikan pengalaman yang lebih aktif dan relevan bagi peserta.

Penggunaan novel sebagai medium pembelajaran juga memiliki potensi untuk membangun keterlibatan peserta secara lebih emosional dan sosial. Novel menghadirkan peristiwa melalui tokoh, konflik, latar, dan pengalaman manusia sehingga pembaca dapat memasuki dunia cerita dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda. Dalam konteks kegiatan ini, pemilihan *Laut Bercerita* dan *Bumi Manusia* memberikan kesempatan kepada peserta untuk mendiskusikan pengalaman tokoh dan konteks sosial-politik yang terdapat dalam cerita. Gasser dan Gutzwiller-Helfenfinger (2022) menjelaskan bahwa narasi fiksi dapat menjadi ruang bagi anak untuk belajar secara sosial melalui pemahaman terhadap dunia sosial yang disimulasikan dalam cerita dan melalui dialog mengenai makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, kegiatan bedah novel dapat diarahkan bukan hanya untuk memahami isi cerita, tetapi juga untuk mendiskusikan nilai, perspektif, dan konteks sosial yang terkandung di dalamnya.

Tingginya motivasi peserta menjadi salah satu temuan penting dalam kegiatan ini. Indikator motivasi memperoleh kategori sangat baik, sementara keterlibatan peserta juga terlihat sejak proses penyebaran informasi kegiatan hingga pelaksanaan workshop. Peserta bersedia meluangkan waktu dan mengikuti kegiatan karena memiliki ketertarikan terhadap cerita fiksi berlatar sejarah. Temuan ini memperlihatkan bahwa kedekatan antara media pembelajaran dengan minat peserta dapat menjadi faktor pendukung dalam menciptakan keterlibatan belajar. Hazmi dan Ramadani (2021) menunjukkan bahwa penggunaan novel sejarah dalam pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar

siswa. Dengan demikian, novel sejarah memiliki potensi untuk digunakan sebagai salah satu media yang menghubungkan minat membaca dengan pembelajaran sejarah.

Dari sisi literasi sejarah, kegiatan ini menunjukkan bahwa membaca dan menulis cerita dapat ditempatkan sebagai aktivitas yang saling melengkapi. Peserta terlebih dahulu memperoleh pemahaman melalui pembacaan dan pembahasan novel, kemudian menggunakan pemahaman tersebut untuk menghasilkan cerita baru berlatar sejarah. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengidentifikasi informasi, memahami konteks, memilih peristiwa, mengembangkan perspektif, dan menyampaikan kembali pemahamannya dalam bentuk narasi. Agung (2025) menempatkan literasi sejarah dalam konteks abad ke-21 sebagai kemampuan yang perlu dikembangkan melalui berbagai media, termasuk media digital, sedangkan Howell (2014) menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih menarik dan relevan untuk membangun kembali ketertarikan generasi muda terhadap sejarah.

Meskipun demikian, hasil kegiatan perlu dipahami secara proporsional. Kategori baik dan sangat baik yang diperoleh peserta merupakan hasil evaluasi kegiatan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan kemampuan secara statistik. Selain itu, jumlah peserta hanya 10 orang dan kegiatan berlangsung dalam satu sesi workshop selama dua jam. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan perlu melibatkan peserta yang lebih banyak, waktu pendampingan yang lebih panjang, serta evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan dengan instrumen yang lebih terukur. Pendekatan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih kuat mengenai perkembangan literasi sejarah, kemampuan berpikir historis, dan keterampilan menulis peserta.

Secara keseluruhan, temuan kegiatan menunjukkan bahwa workshop bedah novel sejarah dapat menjadi pendekatan alternatif dalam edukasi sejarah yang menggabungkan literasi, pemahaman sejarah, berpikir kritis, imajinasi historis, dan kreativitas menulis. Penggunaan *Laut Bercerita* dan *Bumi Manusia* memberikan bahan yang memungkinkan peserta mendiskusikan hubungan antara narasi sastra dan konteks sejarah, sedangkan tugas menulis memberikan kesempatan untuk mengonstruksi kembali pemahaman tersebut dalam bentuk cerita. Dengan demikian, workshop tidak hanya memperkenalkan sejarah melalui medium yang dekat dengan aktivitas membaca, tetapi juga mendorong peserta untuk memaknai sejarah melalui proses analisis dan produksi narasi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa karya sastra dan *storytelling* dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung untuk membuat pembelajaran sejarah lebih kontekstual, menarik, dan partisipatif (Nugraha et al., 2025; Kindenberg, 2025; Adelman, 2025).

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui workshop bedah novel sejarah bagi pelajar dan mahasiswa telah terlaksana dengan baik dan memperoleh respons positif dari seluruh peserta. Penggunaan *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dan *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer sebagai bahan kajian memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta memahami peristiwa sejarah melalui narasi sastra. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan peserta dalam memahami penyusunan alur cerita, mengingat dan menganalisis peristiwa sejarah Indonesia, serta menyusun cerita fiksi berlatar sejarah berada pada kategori baik, sementara motivasi peserta mengikuti workshop berada pada kategori sangat baik.

Workshop ini menunjukkan bahwa novel sejarah dapat dimanfaatkan sebagai media pendukung edukasi dan literasi sejarah yang memadukan pemahaman sejarah, kemampuan membaca kritis, imajinasi historis, dan kreativitas menulis. Kegiatan serupa dapat dikembangkan melalui pendampingan yang lebih berkelanjutan, jumlah peserta yang lebih besar, serta evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan dengan instrumen yang lebih terukur untuk memperoleh gambaran yang lebih kuat mengenai perkembangan literasi sejarah peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, J. (2025). History and historical fiction: Experiences from the classroom. *Journal of Historical Teaching and Learning*. <https://doi.org/10.1177/14740222251360103>
- Agung, L. (2025). Historical literacy in the 21st century: Integrating digital media in history learning. *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan*, 9(1), 45–56.
- Basri, I., & Hastuti, H. (2020). Bagaimana sejarah seharusnya diajarkan? *Jurnal Kronologi*, 2(4), 140–148. <https://doi.org/10.24036/jk.v2i4.64>
- Carr, E. H., Deutscher, I., Rosdolsky, R., & Cox, M. (2022). E. H. Carr, Isaac Deutscher, Roman Rosdolsky, and the making of history. *Critique*, 50(1), 17–23. <https://doi.org/10.1080/03017605.2022.2051339>
- Cole, E. (2024). *Immersion and influence: The power of storytelling throughout history*. Australian Academy of the Humanities. <https://humanities.org.au/power-of-the-humanities/immersion-trendall-lecture-emma-cole>
- Gasser, L., & Gutzwiller-Helfenfinger, E. (2022). How children socially learn from narrative fiction: Getting the lesson, simulating social worlds, or dialogic inquiry? *Frontiers in Psychology*, 13, 936573. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.936573>

- Hazmi, N., & Ramadani, S. (2021). Penggunaan novel sejarah untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa kelas XI IPS. *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 4(2), 155–164.
- History Today. (2020). PhD student Francesca Morphakis features in *History Today*. School of History, University of Leeds. <https://ahc.leeds.ac.uk/history/news/article/1641/phd-student-francesca-morphakis-features-in-history-today>
- Howell, J. (2014). Popularising history: Re-igniting pre-service teacher and student interest in the past. *Australian Journal of Teacher Education*, 39(12), 52–67.
- Kindenberg, B. (2025). Navigating narrative and analysis: Students' mediation of storytelling and historical understanding. *Language and Education*. <https://doi.org/10.1080/09500782.2025.000000>
- Komba, W. L. (2026). Development of historical literacy through textual materials in secondary education. *Cogent Education*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2026.2631307>
- Maloney, K. (2022). Using historical fiction to make history engaging for students. *Teaching History*, 187, 34–41.
- Mustika, K. K. (2018). Penggunaan novel sejarah sebagai sumber belajar sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 78–86.
- Nugraha, D., Suyitno, S., Sabardila, A., & Sunanda, A. (2025). Pembelajaran literasi sejarah memakai cerita pendek. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 93–118. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Stilistika/article/view/23765>
- Septiansi, I. (2025). Pengaruh penerapan novel sebagai sumber belajar sejarah terhadap kemampuan historical literacy dan historical imagination peserta didik.
- Septiansi, I., Supriatna, N., & Fauzi, W. I. (2025). Meningkatkan imajinasi sejarah melalui penggunaan novel dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 11(3), 638–653. <https://doi.org/10.29408/jhm.v11i3.31615>
- Surya, R. A. (2017). Mengenal konsep dan dinamika fiksi sejarah sebagai sumber belajar alternatif.
- Wasito, W., Ali, A., & Ristiani, R. (2023). Penyelesaian soal cerita pada pembelajaran matematika dengan pendekatan pemecahan masalah di SDN Inpres Depapre Kabupaten Jayapura. *J-Abdias Cenderawasih*, 1(1), 1–8.
- Whitlock, A. M. M. (2022). Historical fiction and its place in classroom history learning. *The History Teacher*, 55(3), 421–438.